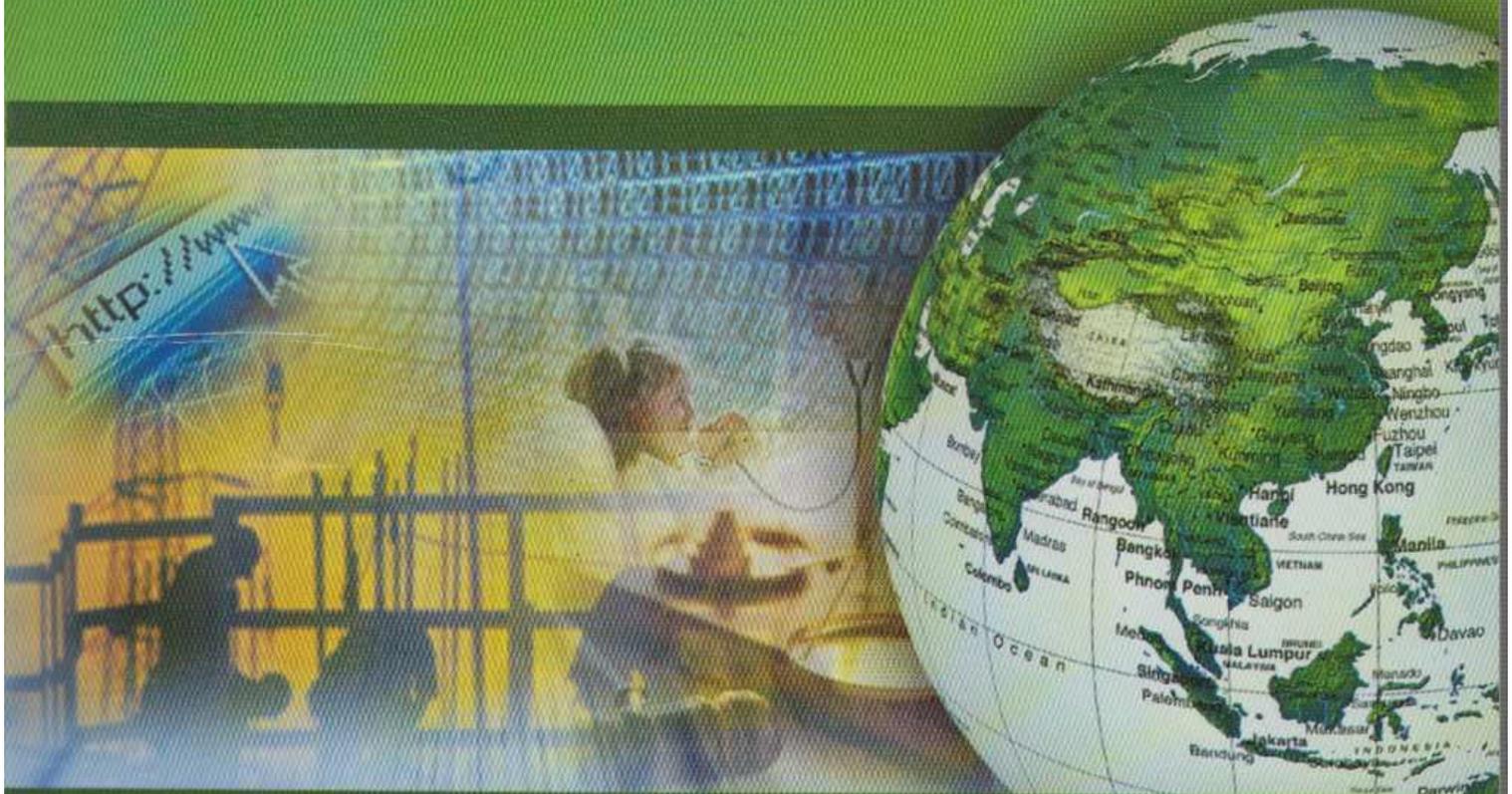


# MAJALAH ILMIAH **SULTAN AGUNG**

ISSN : 0852-1035



Vol L, No.126, Desember 2011 - Februari 2012

## DAFTAR ISI

### **KANKER PARU MERUPAKAN FAKTOR RISIKO TERJADINYA EFUSI PLEURA DI RUMAH SAKIT Dr. MOEWARDI SURAKARTA**

*Oleh : Agus Suprijono, Chodidjah, Agung Tri Cahyono.....1*

### **PENGARUH PEMBERIAN TIMBAL (Pb) PER ORAL TERHADAP HISTOPATOLOGI HEPAR**

Studi Eksperimental Laboratorik Pada Tikus Putih (*Rattus Nurvegicus*) Jantan Galus Wistar

*Oleh : Agus Suprijono, Chodidjah, ShaherBanun.....11*

### **ANALISIS SOAL PEMECAHAN MASALAH PADA BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK PELAJARAN MATEMATIKA SD/MI**

*Oleh : Dyana Wijayanti.....21*

### **KB SUNTIK 3 (TIGA) BULAN DENGAN EFEK SAMPING GANGGUAN HAID DAN PENANGANANNYA**

*Oleh : Endang Susilowati.....33*

### **KEEFEKTIFAM PEMBELAJARAN KONSTEKSTUAL BERORIENTASI PENEMUAN BERBANTUAN CD PEMBELAJARAN DAN LKS PADA MATERI BILANGAN BULAT DI SEKOLAH DASAR**

*Oleh : Imam Kusmaryono.....43*

### **UPAYA PREVENTIF PERMASALAHAN KESEHATAN REPRODUKSI PEREMPUAN LAPAS**

(Hasil Pengabdian Masyarakat “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dan Pemeriksaan Pap Smear” Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIA Perempuan Semarang)

*Oleh : Noveri Aisyaroh.....63*

### **HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI**

*Oleh : Pujiati Abbas, Aprilia Sri Haryati.....79*

### **POLA ASUH ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH**

*Oleh : Endang Susilowati.....89*

# **POLA ASUH ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH**

---

*Oleh*  
*Endang Susilowati*  
*Staff pengajar Prodi D-III Kebidanan FIK Unissula*

## **ABSTRAK**

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Perkembangan (*development*) adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana pola asuh orangtua adalah salah satu bagian dari faktor eksternal pasca persalinan yang mempengaruhi perkembangan anak.

Masa prasekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dua dunia dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan kata lain masa prasekolah merupakan *time for play*. Masa prasekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak. Untuk itulah kita perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya.

Kata kunci: Pola Asuh, Perkembangan Anak, Anak Prasekolah

## LATAR BELAKANG

Di dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh kembang menjadi manusia dewasa. (Gunarsa, 2008; h. 3). Perkembangan seorang anak akan dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan interaksi dengan orang tua. Tanpa disertai suasana hangat penuh kasih sayang yang mendasari terjalin hubungan batin dan kedekatan emosi antara orang tua si kecil, proses tumbuh kembang tidak akan berjalan optimal (Yuriastien, 2009; h. 5). Selain nutrisi yang tepat, terapkan pola asih, asuh, dan asah dalam setiap kegiatan merawat dan mengasuh sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kasdu, 2004; h. 100).

Hampir setiap orang tua berfikir harus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun, apa yang terbaik menurut satu orang belum tentu dianggap baik bagi orang lain dalam membesarkan anak. Tiap-tiap orang memiliki gaya atau pola tersendiri dalam melakukan tugasnya sebagai orang tua. Penelitian Diana Baumrind (1971) dalam Santrock Edisi 2 (2007; h. 167) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum anak atau menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoritarian (gaya yang membatasi dan menghukum), pengasuhan otoritatif (mendorong anak untuk mandiri namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka), pengasuhan yang mengabaikan (orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak) dan pengasuhan yang menuruti (orang tua sangat tidak terlibat dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol pada mereka).

Pola asuh otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis dan menerapkan kontrol yang kuat. Hal ini berbeda dengan pola asuh otoritatif yang berciri demokratis, tetapi juga menerapkan kontrol. Berbeda pula dengan pola asuh permisif yang berciri demokratis, tetapi tanpa memberikan kontrol. Dengan pendekatan yang tidak demokratis dan pemberian kontrol yang ketat dalam pola asuh otoriter, tidak mengherankan bila pola asuh tipe ini memiliki serentetan akibat negatif terhadap anak (Widyarini, 2003; h. 11). Akibat perlakuan yang salah terhadap anak pada perkembangan antara lain adalah pengendalian emosi yang buruk, masalah keterikatan, masalah dalam hubungan dengan

*peer group*, kesulitan beradaptasi di sekolah, dan masalah psikologis lainnya (Santrock Edisi 2, 2007; h. 173).

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan (Nugroho, 2009; h. 1). Tanda atau titik penting pencapaian disebut tonggak penting dalam perkembangan, digunakan untuk menelusuri munculnya keterampilan motorik, sosial, kognitif dan bahasa. Keterampilan ini muncul dalam tahapan yang agak teratur dan dalam jarak usia yang diperkirakan. Perilaku tonggak penting adalah perilaku yang pada umumnya ditunjukkan oleh anak yang sedang berkembang dalam usia yang kurang lebih sama (Allen, 2010).

Banyak pertanyaan tentang perkembangan anak yang belum terjawab hingga sekarang. Sebagai contoh, apa yang sebenarnya yang mendorong proses perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosi, dan bagaimana hal yang terjadi dimasa bayi mempengaruhi masa kanak-kanak atau masa remaja? Diluar seluruh pengetahuan yang diperoleh para ahli perkembangan, debat mengenai kepentingan relatif dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan dan tentang bagaimana periode-periode perkembangan berhubungan satu sama lain terus berlanjut. Masalah terpenting dalam studi perkembangan anak mencakup masalah bawaan (*nature*) dan pengasuhan (*nuture*), kesinambungan dan ketidaksinambungan, serta pengalaman masa dini dan masa lanjut (Santrock, Edisi 1, 2007; h.21).

Usaha terpadu negara mencapai suatu titik yang menentukan dengan diumumkannya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 28, Undang-undang mengakui pendidikan anak usia dini sebagai langkah awal untuk pendidikan dasar. Lebih penting lagi disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat disampaikan melalui cara formal, non formal dan informal, merangkul semua macam pelayanan yang ada di negara – TK (Taman Kanak-kanak), RA (Raudathul Athfal), KB (Kelompok Bermain), TPA (Taman Penitipan Anak), Posyandu dan BKB (Bina Keluarga Balita)- dalam konsep PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang luas (Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif Divisi Pendidikan Dasar, 2005).

Indikator Perkembangan Dunia (tahun 2004) melaporkan angka lebih tinggi tingkat partisipasi kasar di Indonesia dalam pendidikan anak usia dini 20% pada tahun 2001-2002. Biarpun kemudian tingkat partisipasi yang baru-baru ini ketinggalan dari banyak negara yang sedang berkembang. Sedangkan untuk angka partisipasi kasar di KB

(Kelompok Bermain) menempati urutan terendah ke 2 setelah TPA (Taman Penitipan Anak) dengan angka 0,1% (Seksi PAUD dan Pendidikan Inklusif Divisi Pendidikan Dasar, 2005).

## **TINJAUAN TEORI**

### **1. Pengertian perkembangan**

Istilah perkembangan anak biasanya dibahas bersama istilah pertumbuhan, karena keduanya berjalan beriringan. Perkembangan (*development*) adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan. (Nugroho, 2009; h. 1).

Whaley dan Wong (2000) dalam Supartini (2004; h. 49) mengemukakan perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran. Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran.

Teori psikoanalisis menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang biasanya tidak disadari (diluar kesadaran) dan diwarnai oleh emosi. Ahli teori psikoanalisis percaya bahwa perilaku hanyalah sebuah karakteristik permukaan dan bahwa pemahaman yang sebenarnya mengenai perkembangan hanya didapat dengan menganalisis makna symbol perilaku dan kerja pikiran yang dalam. Ahli psikoanalisis juga menekankan bahwa pengalaman dini dengan orang tua secara signifikan membentuk perkembangan. Karakteristik ini ditekankan dalam teori psikoanalisis dari Sigmund Freud (1917) (Santrock, Edisi 1, 2007; h. 44).

Marlow (1988) dalam Supartini (2004; h. 49) mendefinisikan perkembangan sebagai peningkatan keterampilan dan kapasitas anak untuk berfungsi secara bertahap dan terus-menerus. Jadi perkembangan adalah suatu proses untuk menghasilkan peningkatan kemampuan untuk berfungsi pada tingkat tertentu.

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Didalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian (Akbar, 2001; h. 13).

## 2. Prinsip perkembangan

Ada prinsip-prinsip perkembangan yang harus dipahami orangtua. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi dasar dan pegangan dalam mengasuh anak secara benar. Tanpa pengetahuan tentang prinsip-prinsip ini, bukan tidak mungkin Anda malah “Menjerumuskan” anak (Ariyanti, 2006; h. 22).

Menurut Ariyanti (2006; h. 23) perkembangan mempunyai enam prinsip, yaitu:

### a. Kematangan dan proses belajar sebagai dasar perkembangan

Sekeras apapun melatih bayi yang berusia empat bulan untuk berbicara atau mengajari bayi enam bulan untuk berjalan, tidak akan berhasil. Mengapa? Secara biologis, bayi belum matang untuk berbicara atau berjalan pada usia tersebut. Kematangan adalah proses tumbuh kembang biologis. Secara biologis, perubahan yang terjadi di otak dan sistem saraf pusatlah yang menentukan perubahan pada aspek kognitif dan fisik anak. Pada akhirnya, itulah yang akan menentukan kapan anak siap melakukan keterampilan tertentu. Kematangan terprogram secara genetis dan bersifat potensial.

Seberapa optimal potensi tersebut menjadi keterampilan yang nyata pada diri anak? Lingkungan yang berperan dalam memberikan pembelajaran. Misalnya, anak yang secara biologis kemampuan motoriknya telah matang untuk bisa menggunakan alat tulis, tidak akan begitu saja terampil menulis jika tidak ada stimulasi dari lingkungan yang mengajarnya.

### b. Proses perkembangan: konkret dan sederhana menuju kompleksitas

Pemahaman anak mengenal dunianya berlangsung secara bertahap. Sebagai contoh, tanyakan kepada anak, “*Apa kesamaan dari apel dan jeruk?*”. Perkembangan kognitif anak akan tampak dari perkembangan jawabannya. Pada usia 2 tahun, ia tidak bisa melihat hubungan dari dua benda. Jadi, ia akan menjawab, “*Apel merah, jeruk kuning.*” Jawaban tersebut didasarkan pada hal konkret yang dilihatnya. Selanjutnya, anak usia 3-5 tahun mulai bisa melihat hubungan antara dua benda, tetapi masih tetap melihat secara konkret. Jawaban mereka masih kurang lebih, “*Sama-sama bisa dimakan.*” Baginya, jawaban didasarkan pada pemahaman bahwa apel dan jeruk sama-sama buah.

### c. Tumbuh kembang: proses yang berkelanjutan

Seiring dengan perkembangannya, anak menambah atau menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang sebelumnya telah dikuasainya. Keterampilan tersebut menjadi dasar perkembangan yang sama. Ada berbagai hal yang bisa dijadikan contoh:

- 1) Dalam perkembangan motorik, ada tahapan yang bisa diprediksikan sebelum anak bisa berjalan.
- 2) Bayi mampu mengangkat kepalanya sebelum ia bisa menoleh.
- 3) Anak mampu mengangkat tangannya sebelum ia bisa meraih benda.
- 4) Keterampilan memanjat meliputi kemampuan dari memegang sampai berjalan.

d. Tumbuh kembang: dari keterampilan umum ke khusus

Salah satu prinsip ini adalah perkembangan motorik anak. Gerakan fisik anak awalnya sangat umum, tidak terarah, dan dikendalikan secara reflex, dimulai dari motorik kasar, berkembang ke arah motorik halus. Anak mula-mula menggenggam benda kecil dengan tangannya sebelum memungutnya dan menggunakan jarinya secara terampil.

e. Perbedaan individual pada proses tumbuh kembang setiap anak

Meskipun pola perkembangan dan tahap-tahapnya sama pada setiap anak, masing-masing memiliki “jadwal” tersendiri untuk menguasai keterampilan tertentu. Misalnya, beberapa anak mungkin sudah bisa berjalan pada usia sepuluh bulan, sedangkan anak lain baru setelah ulang tahunnya yang pertama. Contoh lain, anak yang lebih aktif dari anak lainnya, tidak berarti lebih cerdas.

f. Anak: partisipan aktif dalam proses perkembangan dan belajar

Proses belajar melibatkan penyusunan pengetahuan pada diri anak, bukan transfer informasi dari orangtua. Anak akan membangun pemahamannya melalui eksplorasi, interaksi dengan lingkungannya, dan meniru model perilaku. Anak memerlukan kesempatan untuk belajar dari pengalamannya sendiri.

3. Pola pertumbuhan dan perkembangan

Menurut Eveline (2010; h. 10) pola tumbuh kembang anak terdiri atas tiga pola, yaitu:

a. Pertumbuhan dimulai dari tubuh bagian atas menuju tubuh bagian bawah.

Artinya, pertumbuhan dimulai dari kepala hingga ke ujung kaki. Melalui pola seperti ini, seorang anak, misalnya, akan lebih dulu berusaha belajar

menegakkan tubuhnya. Lalu, dilanjutkan belajar menggunakan kaki untuk belajar.

b. Perkembangan dimulai dari batang tubuh kearah luar

Misalkan, anak akan lebih dahulu menguasai penggunaan telapak tanganya untuk menggenggam, sebelum ia mampu meraih benda dengan jari-jarinya.

c. Setelah kedua pola di atas dikuasai, barulah anak belajar mengeksplorasi keterampilan-keterampilan lain Seperti melempar, menendang, berlari, menulis dan sebagainya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Menurut Eveline (2010; h. 18) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Ras (suku bangsa)
- 2) Keluarga
- 3) Kelainan kromosom
- 4) Jenis kelamin
- 5) Usia

b. Faktor eksternal

1) Periode perinatal

- a) Asupan gizi ibu hamil
- b) Psikologi ibu
- c) Posisi janin
- d) Terganggunya fungsi plasenta
- e) Konsumsi zat kimia berbahaya atau yang mengandung toksin (racun)
- f) Gangguan endokrin
- g) Terkena infeksi
- h) Terkena radiasi
- i) Kelainan imunologi

2) Periode saat persalinan

Jika saat berlangsungnya persalinan terjadi komplikasi pada bayi, seperti trauma kepala dan asfiksia, akan mengakibatkan kerusakan jaringan otak bayi.

3) Periode setelah persalinan

- a) Asupan gizi
- b) Penyakit kronis atau kelainan konginetal
- c) Kondisi lingkungan
- d) Kondisi psikologis
- e) Gangguan endokrin
- f) Kondisi sosio ekonomi keluarga
- g) Pengasuhan orang tuanya
- h) Stimulasi yang diberikan
- i) Pemakaian obat-obatan tertentu

#### 5. Bidang perkembangan

Untuk menggambarkan dan menilai dengan akurat kemajuan anak, dibutuhkan kerangka kerja perkembangan. Dalam buku ini, kami memfokuskan pada enam area atau bidang perkembangan utama; fisik, motorik, perseptual, kognitif, berbicara dan berbahasa serta personal-sosial (Allen,2010; h. 23).

##### a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik

Bidang ini meliputi tugas utama pada fase bayi dan anak. Pemahaman terhadap pola dan tahapan perkembangan fisik sangatlah penting agar bisa menjadi orang tua, guru dan pengasuh yang efektif. Pertumbuhan dan perkembangan yang dekat, dan bukanlah tekanan atau perintah orang dewasa, merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dan perilaku baru. Tekanan dari orang dewasa tidak dapat mempercepat proses ini, bahkan prosesnya akan cenderung menjadi kontraproduktif. Bayi berumur tujuh bulan belum bisa *toilet trainin*; otot spingternya belum cukup berkembang untuk mengatur pengendalian buang air kecil dan besar. Demikian juga sebagian besar anak TK belum mampu menangkap dan menendang bola dengan terampil; koordinasi semacam ini belum memungkinkan bagi perkembangan fisik anak usia lima atau enam tahun.

Meurut Gottlieb (2004) dan plomin (2003) dalam Allen (2010; h. 23) Karena ditentukan oleh keturunan dan sangat dipegaruhi oleh kondisi lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik adalah proses yang sangat bersifat individual. Proses ini bertanggung jawab dalam perubahan bentuk badan, proporsi dan juga ukuran tubuh secara keseluruhan. Pertumbuhan, khususnya pertumbuhan otak, terjadi lebih cepat selama perkembangan pra-

kelahiran dan tahun pertama dibandingkan selama fase yang lain. Pertumbuhan juga berkaitan erat dengan kemajuan di area perkembangan lain. Pertumbuhan ini bertanggung jawab untuk meningkatkan kekuatan otot agar bisa bergerak, mengkoordinasi penglihatan dan pengendalian motorik, serta memadukan kegiatan saraf dan otot guna mengendalikan buang air kecil dan besar. Selain itu pertumbuhan anak juga berkaitan erat dengan status nutrisi dan etnis. Kondisi perkembangan fisik anak berfungsi sebagai petunjuk yang diandalkan tentang kesehatan dan kesejahteraannya secara umum. Hal ini juga berpengaruh langsung dan menentukan kemampuan anak nantinya dalam mencapai potensi perkembangan kognitif dan prestasi akademis.

b. Perkembangan motorik

Kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya adalah fungsi utama dari bidang ini. Perbaikan (*refinement*) dari perkembangan motorik bergantung pada kematangan otak, input dari sistem sensorik, meningkatnya jumlah dan ukuran urat dan otot, system saraf yang sehat dan kesempatan untuk berlatih. Pendekatan holistik ini bertentangan dengan cara para ahli perkembangan pada waktu dulu melihat proses keterampilan motorik muncul. Mereka menjelaskan bahwa sebuah proses kematangan murni, hampir seluruhnya diatur oleh perintah pada kode genetika individu. Para psikolog masa kini menganggap penjelasan semacam ini menyesatkan dan tidak lengkap. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika seorang anak menunjukkan ketertarikan, contohnya, dalam menggunakan sendok untuk makan sendiri, selalu ditunjang oleh koordinasi tangan dan mata yang semakin baik (untuk mengarahkan sendok ke mulut), motivasi (suka dan ingin makan apa yang ada dipiring), dan dorongan untuk meniru apa yang orang lain lakukan. Dengan kata lain lingkungan, yaitu, pengalaman, memainkan peran yang sangat penting dalam timbulnya keterampilan motorik yang baru.

Kegiatan motorik dalam tahap awal fase bayi murni bersifat refleksif dan hilang ketika kontrol sengaja anak mulai berkembang. Jika reflek awal ini tidak muncul pada waktu yang tepat dalam tahapan perkembangan, hal ini bisa menjadi indikasi adanya masalah saraf. Dalam kasus ini evaluasi medis harus dilakukan.

Tiga prinsip yang mengatur perkembangan motorik:

- 1) *Cephalocaudal*: perkembangan tulang dan otot yang dimulai dari kepala sampai jari kaki. Bayi pertama-tama belajar untuk mengendalikan otot yang menunjang kepala dan leher, lalu tubuh, dan kemudian segala hal yang memungkinkannya menjangkau benda. Otot untuk berjalan berkembang belakangan.
- 2) *Proximodistal*: perkembangan tulang dan otot yang dimulai dengan meningkatnya pengendalian otot yang paling dekat dengan bagian dekat tubuh, secara bertahap bergerak ke bagian luar menuju ke bagian luar yang jauh dari titik tengah menuju ke bagian tangan dan kaki. Pengendalian dari kepala dan leher dicapai sebelum anak dapat mengambil semua benda dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk (memungut dengan menjepit atau jari berhadapan dengan ibu jari).
- 3) Perbaikan (*refinement*): perkembangan otot dari yang umum menuju yang spesifik baik dari kegiatan motorik kasar maupun motorik halus. Dalam perbaikan kegiatan keterampilan motorik kasar, contohnya, anak berumur dua tahun dapat berusaha melempar sebuah bola namun hanya mencapai jarak pendek. Anak yang sama, dalam beberapa tahun kedepan, dapat melemparkan bola ke suatu lubang dengan cepat dan akurat. Sedangkan untuk keterampilan motorik halus, bandingkan usaha anak berumur dibawah tiga tahun untuk memakan sendiri dengan anak berumur delapan tahun yang termotivasi (apapun alasannya) untuk menunjukkan tata kramanya dimeja makan.

c. Perkembangan perseptual

Perkembangan ini mengacu pada cara yang semakin kompleks yang dilakukan seorang anak untuk menggunakan informasi yang dia terima melalui pancaindra: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan dan posisi tubuh. Dapat dikatakan bahwa persepsi adalah faktor signifikan yang menentukan dan menyelaraskan fungsi dari panca indra ini, secara terpisah atau gabungan. Proses perseptual juga memungkinkan individu untuk fokus pada hal-hal yang relevan pada suatu waktu dan menyaring hal-hal yang tidak relevan. Dengan kata lain: Detail mana yang penting? Perbedaan mana yang harus diperhatikan? Mana yang harus diabaikan?

Tiga aspek perkembangan perseptual adalah sebagai berikut:

- 1) Multi-indra: Informasi biasanya diterima melalui lebih dari satu alat indera pada saat yang bersamaan. Ketika mendengarkan seorang pembicara, kita menggunakan penglihatan (melihat ekspresi wajah dan gerak tubuh) dan pendengaran (mendengarkan kata-katanya).
- 2) Pembiasaan (*habituation*): adalah kemampuan untuk mengabaikan segala sesuatu selain hal yang penting pada suatu situasi. Sebagai contoh: seorang anak yang tidak menyadari percakapan dibelakangnya tetap memusatkan perhatiannya pada buku.
- 3) Integrasi indra: proses ini merupakan terjemahan dari informasi indra ke perilaku fungsional; anak usia lima tahun melihat sebuah mobil datang dan dia menunggunya sampai lewat.

d. Perkembangan kognitif

Perkembangan ini merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual anak. Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat. Proses kognisi ini mencakup kegiatan mental seperti menemukan, menginterpretasi, memilah, mengelompokkan dan mengingat. Untuk anak yang usianya lebih tua, proses kognisi ini berarti mengevaluasi gagasan, menyatakan pendapat, memecahkan masalah, memahami aturan dan konsep, berfikir kedepan, dan memvisualisasikan kemungkinan atau konsekuensi. Perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian disuatu lingkungan. Mungkin bisa kita katakan bahwa tidak ada satupun dari perkembangan kognitif maupun perseptual yang bisa berjalan tanpa bergantung satu sama lain.

Perkembangan kognisi dimulai dengan perilaku primitif atau refleks yang menunjang pembelajaran dini dan pembelajaran untuk bertahan hidup pada bayi yang baru saja lahir dalam keadaan sehat. Contoh pembelajaran paling dini adalah: ketika si ibu bermain bersama anaknya dengan menjulurkan lidahnya beberapa kali, si bayi akan mulai menirukannya. Hal ini dan perilaku dini lainnya membuat ahli psikolog perkembangan merenungkan banyaknya persamaan yang menyolok pada cara bayi dan anak belajar. Pada tahun 1950-an, berdasarkan observasi terhadap persamaan yang dilakukan berulang kali,

psikolog Swedia Jean Piaget memformulasikan empat tahap dalam perkembangan kognitif:

- 1) Sensorimotor (kurang lebih dari lahir sampai usia dua tahun): perilaku refleks memungkinkan perilaku sengaja. Contohnya: seorang anak melihat benda dan menjangkaunya.
- 2) Praoperasional (kurang lebih dua sampai tujuh tahun): anak mulai berfikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam lingkungan saat itu. Contohnya: anak usia tiga tahun mengambil sebuah tongkat yang panjang dan menganggapnya tongkat pancingan. Contoh ini juga menunjukkan aspek kedua tahap praoperasional, muncul kemampuan berbicara, yang merupakan bentuk lain penggunaan simbol.
- 3) Operasional konkret (mulai antara lima sampai tujuh tahun): anak masa kini berada dalam proses skema internal yang sedang memahami dunia sekitar mereka. Skema pemunculan ini (istilah Piaget) mengarah kepada pemahaman hal-hal seperti konsep ruang dan matematika dasar.
- 4) Operasional formal (mulai sekitar dua belas tahun dan terus berkembang sampai awal dewasa): selama tahun-tahun ini, remaja mengembangkan keterampilan berfikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman, tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak.
- 5) Keterampilan kognitif selalu tumpang tindih dengan perkembangan perseptual dan keterlibatan motorik, dan mulai awal tahun kedua akan tumpang tindih dengan keterampilan yang lain yaitu berbicara dan berbahasa.

e. Perkembangan berbahasa

Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah system simbol, secara lisan, dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Perkembangan bahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Anak benar-benar bergantung pada gerakan tubuh dan suara seperti menangis dan tertawa untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya. Fase ini diikuti oleh tahap linguistik atau bahasa pada tahun kedua, dimana berbicara menjadi ciri utama untuk berkomunikasi. Diatas tiga

atau empat tahun, anak belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat. Antara lima sampai tujuh tahun, sebagian besar anak telah terampil menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka secara lisan. Banyak anak dalam usia ini menguasai 14.000 kata atau lebih, yang mungkin dapat berkembang menjadi dua atau tiga kali lipat selama fase anak menengah, tergantung pada lingkungan berbahasa anak.

Sebagian besar anak tampaknya dapat memahami sejumlah konsep dan hubungan, jauh sebelum mereka menemukan kata-kata untuk mendeskripsikannya. Hal ini disebut sebagai bahasa reseptif, yang mendahulukan bahasa ekspresif (kemampuan mengucapkan kata untuk menggambarkan dan menjelaskan). Perkembangan berbicara dan berbahasa berkaitan erat dengan perkembangan umum kognitif, sosial, perseptual dan otot-otot sel otak anak. Perkembangan bahasa dan aturan-aturan pemakaiannya juga dipengaruhi oleh jenis bahasa yang anak dengar di rumah, sekolah dan masyarakat.

f. Perkembangan personal dan sosial

Perkembangan ini adalah area yang luas yang mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini mengacu pada perilaku dan respons anak untuk bermain dan berkegiatan serta kedekatan mereka dengan anggota keluarga, pengasuh, guru dan teman-teman. Peran gender, kemandirian, moralitas, kepercayaan, dan penerimaan terhadap peraturan merupakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial. Keluarga dan nilai budayanya adalah pengaruh utama dalam membentuk perkembangan sosial anak dan ciri kepribadian dasar.

Dalam menggambarkan perkembangan personal dan sosial, harus diingat bahwa anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan budaya, status kesehatan, faktor-faktor seperti pengalaman dalam pengasuhan anak adalah penyebab keragaman ini. Tidak ada dua anak yang benar mirip, baik dalam hal perkembangan personal sosial atau perkembangan dibidang lainnya.

6. Anak prasekolah

Masa prasekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak. Untuk itulah kita perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya. Janganlah memaksakan sesuatu karena diri kita sendiri dan mengharapkan secara banyak dan segera, maupun mencoba untuk melakukan hal-hal yang memang mereka belum siap. Suatu hal yang tidak mudah untuk mengajari anak untuk berhitung, membaca ataupun menulis pada masa-masa pertama kehidupannya (Akbar, 2001; h.

Masa prasekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dua dunia dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan kata lain masa prasekolah merupakan *time for play*. Jadi biarkan anak menikmatinya (Akbar, 2001; h. 4).

## 7. Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah (3 – 4 Tahun)

### a. Anak Usia 3 Tahun

#### 1) Perkembangan motorik

- a) Naik turun tangga tanpa dibantu, dengan menggunakan kaki kanan dan kiri secara bergantian; bisa melompat dari undakkan yang terendah, mendarat dengan kedua kaki.
- b) Berdiri seimbang dengan satu kaki untuk jangka waktu pendek.
- c) Menendang bola besar.
- d) Makan sendiri, membutuhkan sedikit bantuan.
- e) Meloncat ditempat.
- f) Mengayuh sepeda kecil beroda tiga atau besar.
- g) Menangkap bola yang dilempar dengan kedua tangan direntangkan.
- h) Senang main ayunan (tidak terlalu tinggi atau cepat): tertawa, dan minta diayun.
- i) Menunjukkan pengendalian yang lebih baik terhadap crayon atau spidol: membuat coretan mendarat, tegak lurus dan melingkar.
- j) Memegang crayon atau spidol diantara jari telunjuk dan tengah dengan ibu jari (genggaman kaki tiga), tidak digenggam seperti tahap sebelumnya.
- k) Membalik halaman buku satu persatu.
- l) Senang menyusun bangunan dengan menggunakan balok.
- m) Membangun bangun menara balok tingkat delapan atau lebih.

- n) Senang bermain dengan lempung: menghaluskan, menggulung dan memipihkan.
- o) Mulai menunjukkan dominasi tangan.
- p) Membawa wadah yang berisi air, seperti gelas susu atau mangkuk air, tanpa banyak tumpah: menuangkan cairan dari gelas tuang ke wadah yang lain.
- q) Memakai atau melepas kancing besar dan resleting pada pakaian.
- r) Mencuci tangan dan mengeringkannya: menggosok gigi sendiri tetapi tidak tuntas.
- s) Bisa benar-benar mengendalikan buang air kecil hampir setiap waktu pada tahap ini.

## 2) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

- a) Berbicara tentang benda, kejadian, dan orang yang tidak ada: “Jerry punya kolam di halamannya.”
- b) Berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain: “papa sedang memotong rumput.”
- c) Menambah informasi mengenai apa yang baru saja dikatakan: “Iya, lalu dia rebut lagi.”
- d) Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat.
- e) Semakin banyak mengajukan pertanyaan, terutama tentang lokasi dan identitas benda dan orang.
- f) Menggunakan bentuk percakapan yang semakin banyak yang membuat percakapan terus berlanjut: “lalu apa yang dia lakukan?” “bagaimana dia bisa sembunyi?”
- g) Menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda, apa kejadian di sekitarnya: “lihat helikopterku terbang.”
- h) Menyuruh orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu. “Ayo melompat ke dalam air. Kamu dulu.”
- i) Bisa melakukan interaksi sosial yang menjadi kebiasaan. “hai” “sampai jumpa” “tolong.”
- j) Berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung: “Ada rumah”; “traktornya mendorong perahu.”

- k) Kosakata meningkat, sekarang menggunakan 300 sampai 1000 kata.
- l) Mengucapkan sajak sederhana, menyanyikan lagu.
- m) Mengucapkan perkataan yang jelas hampir setiap waktu.
- n) Mengucapkan frase kata benda yang dikembangkan: “anjing besar berwarna coklat.”
- o) Mengucapkan kata kerja dengan kata “sedang”; menggunakan pengulangan kata untuk bentuk jamak; anak-anak, rumah-rumah.
- p) Mengungkapkan kalimat negatif dengan menyelipkan kata “bukan” atau “tidak” sebelum kata benda atau kata kerja sederhana: “bukan adek.”
- q) Menjawab pertanyaan mengenai benda atau kejadian yang dikenal anak: “apa yang sedang kamu lakukan?” “apa ini?” dan “dimana?”

### 3) Perkembangan personal-sosial

- a) Tampaknya mengerti saat bertukar giliran dalam bercakap-cakap, tetapi tidak selalu melakukannya.
- b) Sering tertawa, ramah dan ingin diajak bersenang-senang
- c) Kadang-kadang mimpi buruk dan takut pada kegelapan, monster atau api.
- d) Ikut bergabung dalam permainan sederhana dan kegiatan kelompok, kadang-kadang masih ragu-ragu.
- e) Sering berbicara pada dirinya sendiri.
- f) Menggunakan benda secara simbolis saat bermain: balok kayu dapat menjadi truck, jalan yang memadai, alat pemukul bola.
- g) Mengamati anak lain bermain; bisa ikut bermain sebentar; sering bermain berdampingan dengan orang lain.
- h) Mempertahankan mainan dan barang miliknya; kadang-kadang bisa menjadi agresif dengan merebut mainan, memukul anak lain, menyembunyikan mainan.
- i) Memainkan permainan ”pura-pura” sendiri atau dengan anak lain.
- j) Menunjukkan kasih sayang dengan anak lain yang lebih kecil atau anak yang terluka.

- k) Duduk dan mendengarkan cerita sampai sepuluh menit; tidak mengganggu anak lain yang sedang mendengarkan cerita dan marah bila diganggu.
  - l) Bisa jadi masih memiliki selimut kesayangan, mainan binatang yang terbuat dari kain, atau mainan lain untuk membuat dirinya merasa nyaman.
- b. Anak usia empat tahun
- 1) Perkembangan motorik
    - a) Berjalan pada garis yang lurus (gambarlah garis lurus dengan kapur dilantai).
    - b) Melompat dengan satu kaki.
    - c) Mengayuh dan mengemudikan mainan beroda dengan percaya diri; belok di pojokan, menghindari rintangan dan “kendaraan lain” yang lewat.
    - d) Menaiki tangga, memanjat pohon, dan mainan yang dipanjat di taman bermain.
    - e) Melompat setinggi 5 atau 6 inci (12,5 sampai 15 cm); mendarat dengan kedua kaki bersama-sama.
    - f) Berlari, memulai, berhenti dan bergerak mengelilingi rintangan dengan mudah.
    - g) Melempar bola dengan ayunan atas; dengan jangkauan dan ketepatan yang semakin baik.
    - h) Membangun menara dengan sepuluh balok atau lebih.
    - i) Membentuk benda atau sesuatu dari lempung: kue, ular, binatang sederhana.
    - j) Meniru gambar beberapa bentuk dan menulis beberapa huruf.
    - k) Memegang krayon atau spidol dengan menggunakan genggam tangan tiga.
    - l) Mewarnai dan menggambar dengan tujuan tertentu; bisa mempunyai sebuah gagasan dikepala tetapi sering masih bermasalah dalam mewujudkannya, lalu menyebut hasil kreasinya sebagai gambar lain.
    - m) Semakin akurat dalam memukul paku dan pasak dengan palu.
    - n) Merangkai manik-manik kayu kecil dalam benang.

- 2) Perkembangan berbicara dan berbahasa
  - a) Menggunakan preposisi “di atas”, “di dalam”, dan “di bawah.”
  - b) Menggunakan kata ganti kepunyaan secara konsisten: “kepunyaannya”, “kepunyaan mereka” “kepunyaan bayi.”
  - c) Menjawab “Kepunyaan siapa?” “Siapa?” “Mengapa” dan “Berapa jumlahnya?”
  - d) Mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks: “Kucing itu berlari sebelum aku sempat melihat warnanya.”
  - e) Pengucapan hampir seluruhnya dipahami.
  - f) Mulai menggunakan kata kerja bentuk lampau dengan tepat: “Mama tadi menutup pintu.” “Papa tadi pergi ke kantor pagi-pagi.”
  - g) Membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang tidak terjadi atau tidak ada disekitarnya.
  - h) Mengubah intonasi dan struktur kalimat disesuaikan dengan pemahaman pendengarannya: kepada adik bayi, “Susunya habis?” Kepada ibunya: “Apakah adik bayi menghabiskan susunya?”
  - i) Mengucapkan nama depan dan belakang, jenis kelamin, nama saudara kandung, dan kadang-kadang nomor telepon rumah.
  - j) Menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan apa yang dilakukan kalau dia lelah, kedinginan atau lapar.
  - k) Mengucapkan sajak dan menyanyikan lagu sederhana.
- 3) Perkembangan personal sosial
  - a) Bersikap terbuka dan ramah, kadang terlalu antusias.
  - b) Suasana hatinya sering berubah dan tidak bisa diprediksikan; bisa tertawa selama satu menit, kemudian menangis; sering menangis meronta-ronta hanya karena kejengkelan ringan (menyusun balok, tetapi tidak bisa seimbang); merajuk karena ditinggalkan atau permintaannya tidak dipenuhi.
  - c) Bercakap-cakap dan menunjukkan emosi yang kuat dengan teman bayangannya, mempunyai teman yang tidak bisa terlihat adalah wajar.
  - d) Membual, membesar-besarkan dan “membelokan” kenyataan dengan cerita karangan atau mengaku berani; menguji batasan-batasan dengan ucapan yang tidak pantas.

- e) Bekerja sama dengan orang lain; berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Bangga apabila bisa menyelesaikan sesuatu, sering mencari persetujuan orang dewasa.
- g) Mengadukan perbuatan anak lain; sering kelihatan mau menang sendiri; tidak selalu bisa bergiliran atau memahami cara bergiliran dengan ketentuan tertentu.
- h) Memaksa untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri namun bisa menjadi frustrasi dan menangis berteriak-teriak ketika timbul masalah, seperti cat yang menetes pada pesawat dari kertas yang tidak terlipat dengan benar.
- i) Ikut berpartisipasi dalam bermain peran menjadi dokter, suster, guru atau profesi lain.
- j) Sering lebih mengandalkan ucapan lisan, daripada agresi fisik; lebih sering berteriak marah-marah daripada memukul untuk mengungkapkan sesuatu; suka mengancam: “Kamu tidak boleh datang ke pesta ulang tahunku.”
- k) Memanggil nama dengan celaan untuk menyingkirkan anak lain.
- l) Membangun hubungan yang dekat dengan teman bermain, mulai mempunyai “sahabat.”

## 8. Pola Asuh

### a. Pengertian pola asuh

Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh dalam masyarakat umumnya bernuansa dari yang sangat permisif sampai yang sangat otoriter. Pola asuh dalam suatu masyarakat dapat dikatakan homogen bila dapat diterima sebagai pola asuh oleh seluruh keluarga yang hidup dalam masyarakat itu. Jadi merupakan pola asuh dari suatu etnik misalnya Jawa, Sunda, Bali dan sebagainya (Setyabudi, 2003; h. 212).

### b. Gaya pengasuhan

Penelitian Diana Baumrind (1971) dalam Santrock 2007 Edisi 2 (2007; h. 167) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau

menjauh. Alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Dia telah menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan:

#### 1) Pengasuhan otoritarian

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan caraku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Orang tua otoriter tidak menyadari pentingnya menghargai pendapat anak. Mereka tidak menyadari bahwa tidak menyadari bahwa mendengarkan pendapat anak bisa mendorong kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam berfikir, dan dapat diarahkan untuk mencapai standar moral yang internal (memiliki kesadaran moral) melalui diskusi (Widyarini, 2003; h.12).

Mereka juga tidak menyadari bahwa dalam pola yang lebih banyak menuntut terhadap anak ini telah mengikis kehangatan hubungan dengan anak. Anak tidak menemukan suasana yang memungkinkan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya. Padahal kehangatan dalam hubungan orang tua-anak merupakan prasyarat bagi kesejahteraan psikologis baik anak maupun orang tua (Widyarini, 2003; h. 12).

Orang tua yang otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan atau karena berpegang pada tradisi lama (bahwa orang tua berkuasa penuh atas anak). Mungkin juga karena memiliki harapan tertentu kepada anak (dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi) (Widyarini, 2003; h. 14).

#### 2) Pengasuhan otoritatif

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lain kali.” Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dengan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi dengan pertimbangan faktor kepentingan anak dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti kegiatan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya (Wahyuning, 2003; h. 130).

### 3) Pengasuhan yang mengabaikan

Adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

### 4) Pengasuhan yang menuruti

Adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu

berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (peer).

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan (Widyarini, 2003; h. 11).

## **KESIMPULAN**

1. Pola asuh adalah pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Terdapat 4 gaya pola asuh yaitu : pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan mengabaikan dan pengasuhan menuruti.
2. Perkembangan (*development*) adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan yaitu : Faktor internal (Ras /suku bangsa,Keluarga,Kelainan kromosom,Jenis kelamin,Usia).
3. Masa prasekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dua dunia dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan kata lain masa prasekolah merupakan *time for play*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar R. Psikologi perkembangan anak. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia; 2001. h. 1-4; 13-14.
- Allen EK. Profil perkembangan anak prakelahiran hingga usia 12 tahun. Jakarta: PT Indeks; 2010. h. 9; 23; 126.
- Anshar MU & Alshodiq M. Pendidikan dan pengasuhan anak dalam perspektif jender. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2005. h. 33.
- Ariyanti F, dkk. Diary tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun. Bandung: Read Publising House; 2006. h. 3; 22-23.
- Edward. Pola asuh orang tua. 2006 [diakses tanggal 15 Mei 2011]. Didapat dari: <http://www.Jiputimus-gdl-nurulfadhi-5489.com>
- Eveline PN. Panduan pintar merawat bayi dan balita. Jakarta: PT Wahyu Media; 2010. h. 10; 18; 258.
- Gunarsa DS & Gunarsa, Y SD. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia; 2008. h. 3.
- Gunarsa DS. Asas-asas psikologi keluarga idaman, Jakarta: Gunung Mulia; 2002. h. 43.
- Kania N. Stimulasi tumbuh kembang anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. 11 Maret 2006 [Diakses tanggal 15 Mei 2011]. Didapat dari: <http://www.pdfchaser.com>
- Kasdu D. Anak cerdas. Jakarta: Puspa Swara; 2004. h. 100.
- Katme AN. Peran penting seorang ibu bagi anak. 2008 [diakses tanggal 8 Agustus 2011]. Didapat dari: <http://www.scripd.com>.
- Latifah M. Kualitas tumbuh kembang, pengasuhan orang tua, dan faktor risiko komunitas pada anak usia prasekolah wilayah pedesaan. Bogor: Jurnal Ilmiah dan Konseling; 2009. h.152.
- Santrock JW. Perkembangan anak. Edisi I. Jakarta: EGC; 2007. h. 21; 44.
- Santrock JW. Perkembangan anak. Edisi II. Jakarta: EGC; 2007. h. 166-167; 173.
- Seksi PAUD Dan Pendidikan Inklusif Divisi Pendidikan Dasar. Laporan review kebijakan: pendidikan dan perawatan anak usia dini di indonesia. 2005 [Di akses tanggal 13 Maret 2011]. Didapat dari: <http://www.unesco.or.Id>.
- Setianingsih D. perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. 2007 [diakses tanggal 5 Juli 2011]. Didapat dari: <http://www.scribd.com>.
- Setyabudi, T. Anak unggul berotak prima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2003. h. 212.
- Setyawati. Gender dalam keluarga. 2008 [diakses tanggal 8 Agustus 2011]. Didapat dari: <http://www.repository.usu.ac.id>.
- Supartini Y. Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC; 2004. h. 48; 49.
- Suryani Y. Mendidik anak dengan al-qur'an. Bandung: Pustaka Oasis; 2010. h.55.
- Tim Pelaksana Skills Lab Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang. Penuntun skills lab blok 1.6 siklus kehidupan. 2005 [diakses tanggal 13 Juli 2011]. Didapat dari: <http://www.repository.unand.ac.id>.
- Wahyuning W. Mengkomunikasikan moral kepada anak. Jakarta: PT Elek Media Komputindo; 2003. h. 126.
- Widyarini N. Relasi orang tua & anak. Jakarta: PT Elek Media Komputindo; 2003. h. 10-14; 130-131.
- Yuriastien E, Dkk. Games therapy untuk kecerdasan bayi & balita. Jakarta: PT Wahyu Medika; 2009. h. 2; 5.